

Dewi Rengganis Sebagai Kuasa Simbolik: Memori Kolektif Dan Ketahanan Identitas Budaya Di Tengah Perubahan Struktur Ekonomi

Izzah Nur Sabila

Departemen Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Gadjah Mada

Email Korespondensi: izzahnursabila@mail.ugm.ac.id

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 25 Februari 2026

Accepted 1 Maret 2026

Available online 15 Maret 2026

Abstrac

This study examines how the people of Bermi Village form and preserve local wisdom as a cultural identity derived from the folklore of Dewi Rengganis. The method used in this study is qualitative descriptive with an ethnographic approach. The source of data is obtained through observation, interviews, and documentation. The informant chosen by the researcher was a community leader in Bermi Village. The analysis knife used, namely symbolic interactionism as the main analysis knife, will then be strengthened with the theory of representation by Stuart Hall as a companion to strengtben the analysis of cultural identity. The results of this study explain that the story of Dewi Rengganis is a source of values and beliefs that shape cultural practices such as offering offerings and climbing rituals that have been passed down from generation to generation. This local wisdom is not only used as a cultural identity, but also as a social communication channel that strengthens the solidarity and spirituality of the people of Bermi Village.

Keywords: Social Meaning, Local Wisdom, Dewi Rengganis, Cultural Identity

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Desa Bermi membentuk dan melestarikan kearifan lokal sebagai identitas budaya yang bersumber dari cerita rakyat Dewi Rengganis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang dipilih peneliti yaitu tokoh masyarakat Desa Bermi. Pisau analisa yang digunakan yakni interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis utama, kemudian akan diperkuat dengan teori representasi karya Stuart Hall sebagai pendamping untuk memperkuat analisis identitas budaya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa cerita Dewi Rengganis menjadi sumber nilai dan keyakinan yang membentuk praktik budaya seperti pemberian sesajen dan ritual pendakian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini tidak hanya dijadikan sebagai identitas budaya, tetapi sebagai alay komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas dan spiritual masyarakat Desa Bermi.

Kata Kunci: Makna Sosial, Kearifan Lokal, Dewi Rengganis, Identitas Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Salah satu bentuk warisan budaya non fisik yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini di tengah masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat saat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai media transisi nilai, norma, dan identitas lokal yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang berfungsi sebagai medium pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. (Yetti, E. 2011) menjelaskan bahwa cerita rakyat Nusantara tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang membentuk cara berpikir serta perilaku masyarakat pendukungnya. Melalui cerita rakyat, masyarakat mentransmisikan pengetahuan lokal, etika kehidupan, serta relasi manusia dengan lingkungan dan sesama secara turun-temurun. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup, dinamis, dan melekat dalam memori kolektif masyarakat. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018), cerita rakyat termasuk dalam kategori warisan budaya tak benda yang diwariskan secara turun-temurun dan terus direkonstruksi melalui praktik sosial masyarakat.

Ditengah arus modernisasi dan globalisasi masyarakat Desa Bermi di Kabupaten Probolinggo tetap mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang bersumber dari cerita rakyat Dewi Rengganis. Cerita ini tidak hanya menjadi bagian dari memori kolektif, tetapi juga membentuk praktik budaya yang khas seperti memberi sesajen, ritual pendakian, dan penghormatan terhadap alam sekitar. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat memperkuat identitas Desa Bermi.

Kisah tersebut tidak hanya berhenti sebagai dogeng, melainkan berkembang menjadi sumber kearifan lokal yang mempengaruhi cara masyarakat Desa Bermi dalam memaknai lingkungan dan kehidupan sosialnya. Praktik seperti membawa sesajen di titik-titik tertentu dan menjaga perilaku saat berada di taman hidup, hingga membawa tradisi meletakkan koin di puncak Gunung Rengganis merupakan contoh bagaimana nilai-nilai budaya bertransformasi menjadi pedoman kolektif. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan hubungan antara manusia dengan alam, tetapi juga menjadi sarana komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Probolinggo tidak terlepas dari kebijakan investasi dan strategi pemerataan pembangunan daerah. (Yetti, E. 2011) menunjukkan bahwa sektor pariwisata dipandang sebagai instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk di wilayah pedesaan. Namun, pengembangan pariwisata memerlukan pengelolaan yang sensitif terhadap kondisi sosial dan budaya lokal agar tidak menimbulkan konflik atau degradasi nilai budaya.

Keberlanjutan kearifan lokal ini terjadi di tengah perubahan besar pada kehidupan masyarakat Desa Bermi, terutama bergesernya mata pencaharian masyarakat dari pertanian ke peternakan akibat kebijakan suatu negara pada masa lalu. Meskipun demikian hal tersebut terjadi karena perubahan struktur ekonomi, praktik budaya yang bersumber dari cerita Dewi Rengganis tetap dipertahankan untuk menunjukkan bahwa identitas lokal tidak hanya sekedar bergantung pada kondisi ekonomi, tetapi juga tertanam kuat dalam memori dan pengalaman kolektif masyarakat.

Di tengah derasnya arus modernisasi, pelestarian cerita Dewi Rengganis memberi gambaran bagaimana masyarakat lokal menegosiasikan warisan budaya dengan kondisi sosial yang berubah. Kearifan lokal bukan semata tradisi, tetapi menjadi representasi identitas budaya Indonesia yang berakar pada narasi-narasi lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat Bermi memaknai cerita Dewi Rengganis dan bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam praktik budaya sehari-hari. Kajian semacam ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana identitas budaya dapat bertahan dan bertransformasi dalam konteks perubahan sosial.

Lebih jauh lagi, kisah Dewi Rengganis berkembang menjadi sumber kearifan lokal yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Tradisi membawa sesajen di titik tertentu, menjaga sikap selama pendakian, sampai meletakkan koin di puncak Gunung Rengganis yang merupakan bentuk transformasi nilai budaya ke dalam pedoman kolektif. Praktik ini tidak hanya mencerminkan relasi simbolik antara manusia dan alam, tetapi juga menjadi sarana komunikasi simbolik yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Menariknya dari keberlanjutan kearifan lokal ini berlangsung di tengah perubahan struktur ekonomi masyarakat Desa Bermi, khususnya pada pergeseran mata pencaharian dari pertanian ke peternakan sebagai dampak dari kebijakan negara di masa lalu. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa identitas lokal tidak semata-mata bergantung pada struktur ekonomi saja, melainkan tertanam kuat dalam memori historis dan pengalaman kolektif masyarakat. cerita Dewi Rengganis menjadi penanda bahwa kontinuitas identitas di tengah disrupsi sosial. Cerita Dewi Rengganis telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian yang menunjukkan keberadaannya sebagai narasi budaya yang hidup di sejumlah wilayah di Indonesia. Dalam penelitian (Susilawati et al, 2016) telah mengkaji bahwa cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran dengan pendekatan struktural yang menekankan pada unsur narasi, nilai, moral, dan fungsi cerita rakyat dalam konteks daerah Situbondo dengan fokus pada struktur narasi, nilai budaya, dan fungsi sosial cerita dalam

kehidupan masyarakat setempat.

Meskipun mengangkat tokoh dan cerita yang sama, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek struktural dan nilai normatif cerita rakyat. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, kajian terhadap cerita Dewi Rengganis di Desa Bermi tidak hanya memandang cerita sebagai teks atau narasi sesaat, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan dimaknai melalui simbol, ritual, dan interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan cerita Dewi Rengganis sebagai bagian dari kearifan lokal yang membentuk identitas budaya dan relasi manusia dengan alam, sehingga akan memperkaya khazanah kajian cerita rakyat dari pandangan sosiokultural dan etnografis.

Maka dalam penelitian ini, peneliti melihat pelestarian cerita Dewi Rengganis mencerminkan proses negosiasi antara warisan budaya dan perubahan sosial. Yang dimana kearifan lokal tidak hanya dimaknai sebagai tradisi statis, tetapi sebagai representasi dari identitas budaya Indonesia yang bersumber dari narasi lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Bermi memaknai cerita Dewi Rengganis dan bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam praktik budaya sehari-hari. Kajian ini akan menjadi relevan untuk memahami bagaimana identitas budaya dapat bertahan sekaligus bertransformasi dalam hal perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data yang dikumpulkan peneliti melalui kajian dokumen mengenai kearifan lokal masyarakat Desa Bermi, kemudian melakukan observasi terhadap praktik budaya yang berkaitan dengan cerita Dewi Rengganis, dan analisis simbolik terhadap ritual dan tradisi yang berkembang. Analisis data yang dilakukan dengan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam praktik budaya sebagai representasi dari identitas kolektif masyarakat.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam (*in depth interview*) dan catatan lapangan hasil observasi. Penelitian memilih informan kunci secara purposive sampling yang terdiri dari tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan pengelola wisata di kawasan Desa Bermi. Melalui instrumen ini, peneliti mengukur perubahan pengetahuan dan literasi materi budaya masyarakat sebelum dan sesudah adanya arus modernisasi pariwisata. Pengukuran ini dilakukan dengan memahami bagaimana makna sosial dalam praktik budaya tersebut direpresentasikan sebagai identitas kolektif yang bertahan di tengah perubahan struktur ekonomi.

Perkembangan kawasan Bermi sebagai destinasi wisata tidak terlepas dari sejarah lokal dan kebijakan pengelolaan wilayah. (Radar Bromo (2020) mencatat bahwa kawasan Bermi Eco Park berkembang sebagai bagian dari upaya masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola potensi alam dan budaya setempat. Sejarah perkembangan ini menjadi konteks penting untuk memahami perubahan sosial yang terjadi di Desa Bermi. Secara geografis dan ekologis, Gunung Argopuro melalui jalur Bermi memiliki karakteristik alam yang khas dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. (Merbabu Community (2018) menjelaskan bahwa jalur Bermi bukan hanya jalur pendakian, tetapi juga ruang budaya yang sarat dengan nilai simbolik dan kepercayaan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita Dewi Rengganis Sebagai Memori Kolektif Yang Dihidupi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Dewi Rengganis diposisikan oleh masyarakat Desa Bermi bukan sekedar sebagai cerita masa lalu, melainkan sebagai memori kolektif yang hidup dan terus dihidupi melalui narasi lisan dan pengalaman sosial. Cerita ini diwariskan melalui mulut ke mulut mulai dari orang tua, tokoh adat, dan masyarakat yang kerap kali terlibat dalam aktivitas pendakian Gunung Argopuro. Menurut dari salah satu informan peneliti yang bernama adit mengatakan

“Cerita Dewi Rengganis itu bukan cuma dongeng saja buat kami. Sejak dari dulu orang tua di Desa Bermi setiap kali saya mampir ke teras rumah warga untuk beristirahat, mereka bercerita kalau gunung ini ada penjaganya. Jadi kita kalau ke sini harus tau diri, nggak boleh sembarangan”(wawancara orangtua adit)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Dewi Rengganis dimaknai sebagai simbol pengatur relasi antara manusia dan alam. Dalam kerangka interaksionisme simbolik sendiri makna ini tidak melekat secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan lintas generasi. Keberagaman versi cerita ini mulai dari kisah pertapaan sampai pelaraian Dewi Rengganis tidak melemahkan maknanya, melainkan justru memperkaya konstruksi simbolik yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Selain itu proses pewarisan yang dikatakan informan mencerminkan pemikiran (Mead, 1934) makna sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang melibatkan hubungan antara diri sendiri, pikiran, dan masyarakat. dimana individu memahami dirinya dan lingkungannya melalui simbol yang diakui bersama. Maka dalam hal ini, Dewi Rengganis dimaknai sebagai figur penjaga dan penyeimbang kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan sesamanya. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan terbentuk melalui proses pewarisan nilai lintas generasi yang berlangsung dalam ruang sosial dan ritual budaya.

2. Ritual Dan Praktik Budaya Sebagai Tindakan Simbolik.

Makna Cerita Dewi Rengganis terwujud secara kongkret dalam praktik budaya seperti membawa sesajen, menjaga ucapan, dan perilaku saat mendaki, serta tradisi meletakkan koin di Puncak Rengganis. Hal ini sejalan dengan pandangan Ritzer (2014) bahwa makna simbolik yang melekatkan masyarakat terhadap sebuah narasi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Makna tersebut kemudian menjadi dasar bagi tindakan kolektif masyarakat, seperti pelaksanaan ritual dan penghormatan terhadap ruang-ruang sakral di Desa Bermi. Praktik ini dijalankan tidak hanya sekedar sebagai ritual, tetapi sebagai bentuk penghormatan simbolik terhadap ruang yang dianggap sakral. Seorang warga yang sering terlibat dalam pendakian Gunung Argopuro mengatakan

“Kalau naik ke atas itu, kami selalu diingatkan supaya nggak sombong, nggak ngomong kasar. Kalau ada yang melanggar hal itu, katanya bisa kena sendiri. Jadi bukan takut, tapi lebih menghormati” (Wawancara Warga Desa Bermi).

Dalam pandangan interaksionisme simbolik sendiri praktik ini merupakan tindakan sosial bermakna. Individu bertindak bukan hanya karena paksaan aturan tertulis tetapi karena interpretasi simbolik atas cerita Dewi Rengganis. Ritual menjadi sarana internalisasi nilai sekaligus mekanisme kontrol sosial yang bekerja secara halus melalui keyakinan kolektif. Dalam proses ini, cerita Dewi Rengganis berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat simbolik. Ketika masyarakat mematuhi cara tertentu atau mengikuti ritual, mereka tidak hanya menjalankan tradisi saja, tetapi juga menghasilkan norma sosial yang telah dilegitimasi secara budaya. Di titik inilah kemudian interaksionisme simbolik memungkinkan pembacaan yang lebih kritis bahwa simbol budaya tidak hanya membentuk makna, tetapi juga mengatur perilaku dan batas-batas sosial yang dianggap pantas dalam komunitas.

Hal ini sejalan dengan ungkapan (Blumer, 1969) interaksionisme simbolik memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus melalui simbol, bahasa, dan makna yang dipahami secara bersama. Realitas ini tidak hadir secara objektif dan netral tetapi dikonstruksi melalui tindakan sosial yang sarat dengan penafsiran. Oleh karena itu, cerita rakyat dalam perspektif ini tidak dipahami sebagai sebuah dongeng semata, melainkan sebagai simbol sosial yang hidup dan berfungsi di dalamnya membentuk orientasi perilaku masyarakat.

3. Relasi Manusia Dan Alam: Etika Ekologis Berbasis Cerita Rakyat.

Cerita Dewi Rengganis membentuk cara masyarakat memaknai alam sebagai ruang hidup yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Kawasan Taman Hidup, misalnya saat ini oleh masyarakat

maupun pendaki dipercaya sebagai tempat mandi Dewi Rengganis dan diperlakukan dengan penuh kehati-hatian. Kearifan lokal berperan penting dalam membangun relasi harmonis antara manusia dan alam. Menurut (Harahap&Humazizi, 2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui aturan adat, ritual, dan simbol-simbol budaya yang mengatur perilaku manusia terhadap alam. Praktik-praktik ini tidak hanya bermakna spiritual tetapi juga menjadi bentuk konservasi lingkungan berbasis pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun.

Dalam permasalahan di Desa Bermi, praktik ritual yang berkaitan dengan cerita Dewi Rengganis seperti pemberian sesajen, penghormatan terhadap titik-titik sakral, dan pengendalian perilaku saat berada di kawasan Gunung Rengganis dapat dipahami sebagai wujud etika ekologis yang mengatur relasi manusia dengan alam secara simbolik dan sosial.

Di taman hidup itu nggak boleh sembarangan. Dulu ada orang tua yang bilang, katanya kalau mengambil apapun dari situ tanpa izin nanti akan kena akibatnya” (Wawancara Sesepeh Desa Bermi).

Narasi ini akan menunjukkan bahwa cerita Dewi Rengganis berfungsi sebagai kerangka simbolik etika ekologis. Larangan dan kepercayaan tersebut masih dianggap dapat membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, cerita rakyat ini tidak hanya berperan sebagai warisan budaya saja tetapi sebagai langkah untuk belajar pendidikan lingkungan yang kontekstual.

Dalam konteks ini, Dewi Rengganis merepresentasikan wacana budaya yang mengatur cara memandang masyarakat terhadap alam. Sebagai figur penjaga, simbol ini menciptakan etika ekologis di mana alam (seperti Taman Hidup) tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, kecuali ruang sakral. Interaksionisme simbolik di sini menampilkan bahwa keberlangsungan ekosistem di Desa Bermi sangat bergantung pada bagaimana masyarakat terus menghasilkan makna 'kesakralan' tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka.

4. Kearifan Lokal di Tengah Perubahan Sosial Ekonomi.

Meskipun masyarakat Desa Bermi mengalami perubahan mata pencaharian dari pertanian ke peternakan akibat kebijakan negara pada masa lalu, praktik budaya yang bersumber dari cerita Dewi Rengganis tetap akan dipertahankan. Karena hal ini akan menunjukkan bahwa identitas budaya tidak semata-mata ditentukan oleh struktur ekonomi.

“Sekarang memang banyak yang beternak, tapi soal adat dan cerita Dewi Rengganis tetap selalu di jaga. Itu sudah jadi bagian dari kehidupan kami, bukan soal pekerjaan.”
(Wawancara Warga Desa Bermi)

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa cerita Dewi Rengganis berfungsi sebagai jangkar identitas yang menjaga kontinuitas budaya di tengah perubahan sosial. Identitas lokal tetap bertahan karena ditopang oleh pengalaman simbolik dan memori kolektif yang kuat. Fenomena ini membuktikan bahwa identitas budaya tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur ekonomi (pergeseran dari peternakan ke ternak). Menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, praktik budaya ini merupakan bentuk **resistensi kultural** terhadap gangguan sosial. Meskipun cara mereka bertahan hidup secara ekonomi berubah, memori kolektif dan pengalaman simbolik Dewi Rengganis tetap menjadi penahan yang menjaga kontinuitas identitas mereka sebagai masyarakat Bermi.

5. Representasi Dewi Rengganis Dan Negosiasi Identitas Budaya.

Pandangan teori representasi Stuart Hall dalam cerita Dewi Rengganis diartikan melalui simbol-simbol ritual, narasi lisan, dan praktik ruang sakral. Representasi ini tidak hanya bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan terutama ketika cerita Dewi Rengganis mulai dikaitkan dengan pariwisata budaya. Identitas daerah terbentuk melalui representasi simbolik yang terus diproduksi dan dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian (Laduni&Syatman, 2019) menjelaskan bahwa identitas daerah tidak hanya diwujudkan melalui bentuk fisik atau visual, tetapi

juga melalui simbol, narasi, dan praktik budaya yang merepresentasikan nilai serta karakter suatu wilayah. Representasi budaya tersebut berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan suatu daerah dari daerah lainnya, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan kolektif masyarakat.

Dalam Desa Bermi cerita Dewi Rengganis beserta praktik budaya yang menyertainya dapat dipahami sebagai bentuk representasi simbolik yang membangun dan menegaskan adanya identitas budaya lokal. Melalui ritual penghormatan terhadap ruang sakral dan narasi lisan yang diwariskan. Masyarakat Desa Bermi mengartikan jati diri kulturalnya secara kolektif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam relasinya dengan pihak luar.

“Sekarang banyak pendaki dari luar, jadi kami sering mengingatkan mereka tentang aturan di gunung. Biar tahu kalau ini bukan sekedar tempat wisata” (Wawancara Tokoh Masyarakat).

Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mengontrol representasi identitas budaya mereka di hadapan pihak luar. Cerita Dewi Rengganis menjadi alat simbolik untuk menegosiasikan makna antara pelestarian budaya dan kepentingan pariwisata. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Dewi Rengganis bukan sekedar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan identitas budaya yang hidup dan aktif. Cerita ini memungkinkan masyarakat Desa Bermi mempertahankan nilai-nilai lokal, membangun relasi harmonis dengan alam, dan menegosiasikan identitas mereka di tengah arus modernisasi. Dengan demikian cerita Dewi Rengganis menjadi representasi konkret bagaimana kearifan lokal berperan dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Indonesia yang berakar pada narasi-narasi lokal.

Kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai budaya saja, melainkan juga berpotensi menjadi dasar pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. menurut (Dewi, 2021) menegaskan bahwa pembangunan berbasis kearifan lokal menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi dalam merancang strategi pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi. Dalam konteks Desa Bermi Cerita Dewi Rengganis dan praktik budaya yang menyertainya tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya melainkan juga berpotensi menjadi sumber daya budaya yang dapat dikembangkan secara hati-hati sebagai wisata budaya tanpa menghilangkan makna sakral yang melekat di dalamnya.

Hal ini akan sejalan dengan ungkapan (Hall, 1997) dalam memahami makna simbolik Dewi Rengganis tidak hanya bekerja di tingkat interaksi sehari-hari tetapi juga membentuk identitas budaya secara lebih luas, maka diperlukan kerangka analisis tambahan. Sehingga representasi teori Stuart Hall digunakan sebagai pendamping untuk memperkuat analisis. Hal ini menegaskan bahwa representasi bukan hanya sekedar proses belaka pencerminan kenyataan melainkan praktik produksi makna melalui bahasa, simbol, dan wacana yang sarat kepentingan. Kerangka representasi cerita Dewi Rengganis sendiri tidak berdiri sebagai narasi netral, melainkan sebagai wacana budaya yang mewakili nilai, moralitas, dan cara pandang masyarakat Desa Bermi terhadap alam dan kehidupan sosial. Gunung rengganis dengan ritual sesajen dan larangan perilaku tertentu direpresentasikan sebagai simbol kesakralan yang membentuk cara masyarakat memahami ruang dan identitasnya. Representasi ini berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan masyarakat Desa Bermi dari komunitas lainnya.

Integrasi antara interaksionisme simbolik dan teori representasi memungkinkan penelitian ini membaca cerita Dewi Rengganis secara lebih komprehensif. Interaksionisme simbolik digunakan untuk membedah bagaimana makna dibentuk dan dijalankan dalam interaksi sosial sehari-hari, sementara representasi teori Stuart Hall menjelaskan bagaimana makna tersebut diproduksi, dilegitimasi, dan diposisikan sebagai identitas budaya. Melalui penggunaan kedua pisau analisis ini, cerita Dewi Rengganis dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga menjadi ruang negosiasi identitas masyarakat Desa Bermi di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Cerita Dewi Rengganis bukan sekedar cerita rakyat yang diwariskan secara lisan, melainkan identitas budaya yang hidup dan terus direproduksi melalui interaksi sosial masyarakat Desa Bermi. Melalui praktik ritual, narasi lisan, dan pemaknaan ruang sakral. Cerita ini membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga relasi harmonis antara manusia dan alam. Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dan diperkuat teori representasi Stuart Hall, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai sistem makna yang mengatur perilaku sosial sekaligus menjadi medium negosiasi identitas budaya di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat Dewi Rengganis menjadi relevan tidak hanya sebagai upaya menjaga budaya lokal, tetapi juga sebagai fondasi etika ekologis dan identitas kultural yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Dewi, J. K. 2021. "Pembangunan Ekonomi Berbasis Local Wisdom di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Sosial Politik Integratif* 1(2).
- Hall, Stuart. 1996. "Who Needs Identity?" dalam *Questions of Cultural Identity*, disunting oleh Stuart Hall dan Paul du Gay. London: Sage Publications.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Harahap, R., dan Humazizi. 2018. "Local Wisdom in Preservation of Lake Toba Ecosystems (Study on Toba Lake Community in the Village of Silalahi I, Sub District of Silalahi, Dairi Regency, North Sumatera Province)." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 126(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. *Warisan Budaya Tak Benda*. Jakarta: Kemdikbud RI. Diakses melalui Gerakan Literasi Nasional.
- Laduni, T., dan Sayatman. 2019. "Perancangan Souvenir Kaos Probolinggo sebagai Pengenalan Identitas Daerah untuk Wisatawan." *Jurnal Sains dan Seni ITS* 8(1): 96 100.
- Mead, George Herbert. 1962. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Merbabu Community (Komunitas Pecinta Alam). 2018. *Gunung Argopuro Jalur Bermi*. Diakses melalui MERBABU.COM.
- Nugroho, M., dan Puspita, Y. 2021. "Model dan Strategi Kebijakan Investasi Sektor Pariwisata untuk Pemerataan Pembangunan di Kabupaten Probolinggo." *Journal of Tourism and Creativity* 5(2): 129–138.
- Radar Bromo. 2020. "Begini Sejarah Wisata Bermi Eco Park di Bermi, Krucil." *Radar Bromo*, 29 Desember.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susilawati, N., Karlimah, dan Apriliya, S. 2016. "Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5(2): 159–167.
- Suwandi, I. 2017. *Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Kabupaten Situbondo (Kajian Struktur Narasi, Nilai, dan Fungsi)*. Jember: Universitas Jember.
- Yetti, E. 2011. "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya.